

Bab 2

Kegiatan Warga Jakarta di Balaikota? Memang Bisa, Kek!



Balai Agung di Balaikota lantai 1 dengan kapasitas lebih dari 300 orang, untuk pmeran dan launching bukuku ...



THIS IS MY DAY

Itulah yang aku rasakan hari Sabtu, 23 Juli 2016 kemarin. Itu adalah hariku. Sebuah hari “H”, yang sudah membuat banyak dari panitia stres atau *excited*.

Siapalah aku?

Aku hanya seorang perempuan biasa, setengah tua dengan 2 anak beranjak dewasa, seorang ‘*single parent*’, seorang insan pascastroke (IPS) sejak 6,5 tahun lalu, dengan keadaan yang sangat terbatas karena lumpuh separuh tubuh sebelah kanan. *I am just ordinary disabled woman, coz of stroke*.

Ketika bukuku ke-7 tentang konsep Jakarta ini selesai, mimpiku adalah me-*launching* buku ini di ‘rumah Jakarta’. Ya ... di mana lagi? Balaikota DKI Jakarta. Tetapi, aku tahu, untuk mewujudkan mimpiku ini sangat tidak mudah. Aku tidak mempunyai teman apalagi ‘*channel*’ di Pemprov DKI. Jika Papa almarhum masih ada, pasti beliau akan membantu karena beliau adalah salah satu pensiunan Pemda DKI sejak tahun 1970-an. Modalku adalah menulis surat kepada Pemrov DKI Jakarta yang berujung pada penolakan.

Sampai aku merasa harus langsung bertemu dengan Bapak Ahok, untuk meminta izin me-*launching* bukuku diperkenalkan kepada khalayak supaya bisa terbaca yang peduli dengan Jakarta.

Ketika aku hanya ingin sekadar me-*launching* bukuku ini di Balaikota dengan sedikit penunjang lewat Pameran Filateli Kreatif tentang Jakarta, ternyata Tuhan memberikan sebuah ‘*privilege*’ untukku lewat Bapak Ahok yang menepati janjinya dan melakukan yang terbaik untukku! Puji Tuhan.



Enam kali rapat dengan semua dinas terkait, membuat aku benar-benar tersanjung. Tiap rapat, minimal 5 dinas terkait datang. Dan di rapat terakhir, belasan dinas ada dan mendengarkan paparan kami untuk hari “H”-nya, sesuai dengan konsep-konsep yang sudah disetujui oleh Bapa Ahok, sebagai tuan rumah penyelenggara *event* ini. Bapak Ahok menghargai kami sangat luar biasa!

‘*Privilege*’ yang membuat kami sadar bahwa sebagai warga Kota Jakarta, tentu harus mempunyai ‘rumah’ (Balaikota) dan mempunyai ‘keluarga dan orang tua’, yaitu gubernur serta jajarannya. Dan mereka semua menyediakan suasana rumah serta fasilitas-fasilitas yang terbaik untuk ‘anak-anaknya’ (warga kota).

Terima kasih, Tuhan dan terima kasih Bapak Ahok serta jajarannya.



Rapat terakhir, beberapa hari sebelum hari “H” dengan belasan dinas terkait yang berhubungan dengan event-ku



Aku sudah mempunyai sambutan tertulis dari Bapak Ahok dengan tanda tangannya, dan aku langsung mencetaknya. Masalah baru, karena untuk mencetak dan mengirimnya butuh waktu 2 minggu, padahal waktu itu hanya tinggal 10 hari saja sehingga kami harus bernegosiasi untuk mendapatkan buku-buku itu sesuai dengan jadwal *launching*-nya.



Stres mulai melanda, walau Tuhan terus menjangaku dari penyakit sehingga ketika tanggal 22 Juli lalu buku-buku yang mau di-*launching* ini datang, betapa leganya aku, walau untuk itu aku harus sedikit mengeluarkan uang ekstra untuk mengirimnya hari itu juga sampai.

Beberapa kali rapat di Balaikota, beberapa kali lagi di Badan Perpustakaan dan Aset Daerah, karena *event* ini berhubungan dengan sebuah buku tentang Jakarta, di mana sejak awal aku sudah memberikan buku ini kepada Bapak Ahok, lalu kepada stafnya untuk dibaca. Kemudian, dibaca



juga oleh Ibu Tinia Kepala Dinas BAPAK AD sampai aku direkomendasikan untuk ke-7 buku-bukuku untuk dijual di web resmi Pemprov DKI Jakarta, berupa *e-book*. Sekali lagi, Puji Tuhan.

Panitia *event* ini adalah teman-teman filatelis dan penulis. Aku membuka kesempatan kepada teman-temanku di FB, jika berkenan untuk membantuku lewat koordinasi panitia, dan terbentuk 17 orang panitia dengan Valentino sebagai koordinator. Panitia kecil ini yang membantuku, termasuk nanti untuk memasng materi pameran Filateli Kreatif tentang Jakarta.

Puji Tuhan, panitia ini bukan hanya dari Jakarta saja, tetapi termasuk dari Semarang dan Malang, sahabat-sahabatku filatelis. Mbak Novi yang selalu membantuku di saat beberapa kali *event* pameran, datang ke Jakarta untuk membantuku. Dan Mbak Yesi yang belum pernah bertemu denganku, tetapi sudah ha-ha hi-hi di *inbox* FB.

Siapalah aku?

Animo teman-teman dan sahabat-sahabatku sangat antusias untuk membantuku. Bergerak cepat dan menyukseskan *event* luar biasa ini! Seorang Christie yang sebenarnya tidak mampu apa-apa jika hanya sendirian, tetapi berkat Tuhan membuat aku selalu percaya bahwa jika ada kemauan, di situ ada jalan.

Koordinasi terus-menerus antarpanitia selalu ada di grup WA. Pembagian tugas di sana secara detail, sampai membuat kartu panitia yang kusiapkan. Beberapa kali sedikit '*clash*', tetapi itu bukan karena saling membenci. Hanya tingkat stres semakin tinggi karena hari "H" semakin dekat.



Tugas sudah dibagikan, rapat terakhir terjadi, beberapa masalah baru timbul. Kurangnya koordinasi antarinternal berbagai instansi, membuat beberapa hari menjelang hari “H” benar-benar krusial! *Chaos* atau apa pun namanya, semakin membuat masing-masing dari kami stres tingkat tinggi.



Semalam sebelum hari “H”, begadang di Balai Agung, Balaikota

Ada yang mendadak sakit perut tidak henti-henti. Ada yang terlalu *excited* sehingga tidak bisa tidur. Deg-degan terus. Dan kepalaku terus berputar karena semakin *excited*.

2 hari sebelum hari “H”

Masih belum ada keputusan tentang tanda tangan Bapak Ahok karena Pemprov merasa tidak menyetujui desain sampul peringatannya. Aku ya stres karena ketika Bapak Ahok sampai tidak dapat datang, kami tetap bisa mendapatkan tanda tangannya, seperti prosesi pejabat-pejabat Kementerian Kominfo yang pasti datang.

Bahkan, di malam terakhir sebelum hari “H”, ketika teman-temanku sudah datang ke Balai Agung yang mewah dan megah di Balaikota untuk mempersiapkan semuanya,



aku masih berkuat menunggu Bapak Ahok keluar dari kantornya, untuk mendapatkan tanda tangan beliau.

Satu hal yang aku ingat nasihat teman di pemerintahan bahwa walau pejabat itu sudah berjanji akan datang di suatu acara, itu belum tentu datang mengingat kesibukan mereka dan bisa tiba-tiba dipanggil Presiden atau tiba-tiba ada tugas lain yang lebih penting! Sehingga, semua harus dipersiapkan sedetail-detailnya!

Di pendapa Balaikota, kantor Bapak Ahok, jam 18.30 sudah mulai gelap. Beberapa lamu belum dinyalakan sehingga menambah keremangan cahaya. Aku duduk sendiri karena teman-temanku dalam panitia mempersiapkan Balai Agung di lantai atas. Petugas dan beberapa staf gubernur, bolak-balik bertanya kepadaku, "Bu Christie, ada perlu apa bertemu dengan Bapak Ahok?"

Dan aku tidak bosan menerangkan kebutuhanku untuk mendapatkan tanda tangan beliau. Semuanya adalah untuk kelancaran acaraku. Sampai mereka juga tidak bosan menerangkan kepadaku bahwa desainnya belum disetujui karena berhubungan dengan fotoku bersama dengan Bapak Ahok ketika aku pertama kali berjumpa di pendapa ini.

Tetapi, aku pun terus ngotot. Ini memang yang aku bisa, ngotot untuk mendapatkan yang terbaik. Kupikir, jika memang beliau tidak setuju, paling tidak aku harus berbicara sendiri dulu, bukan menyerah kalah sebelum bertempur.

Akhirnya petugas-petugas itu menyerah karena keras kepalaku. Sampai Bapak Ahok keluar dari dalam, dan



petugas itu tetap ngotot menerangkan kepada Bapak Ahok sambil berjalan, aku hanya berdoa dalam hatiku, *Tuhan, terjadilah apa yang terbaik untukku.*

Saat itu juga ketika petugas itu masih ngotot bahwa desainnya belum disetujui, dengan santainya Bapak Ahok mengibaskan tangannya ke arah petugas itu, sambil langsung duduk di depanku. Meminta bolpoin, mencoret tanda tangan khasnya dengan tulisan "Ahok", sambil tersenyum terus kepadaku. Beliau seperti mengesankan bahwa 'itu hanya masalah kecil yang tidak usah diperpanjang. Toh niatku baik dan tidak ingin bertindak aneh-aneh'.

Dan Tuhan, sekali lagi dalam ribuan kali aku terjepit dalam pergulatan, terus tetap menolongku, dengan cara-NYA sendiri. Puji Tuhan.



100 postcard dengan perangko prisma untuk balasan Bapak Ahok kepada 100 anak-anak SD yang sudah menulis surat untuk beliau tentang harapannya untuk Jakarta.





Sampul peringatan untuk launching buku & pameran filateli kreatif, yang menjadikan stres

Setelah itu, stresku yang terberat, sirnalah sudah.

Aku minta dijemput untuk mendorong kursi rodaku ke Balai Agung untuk persiapan terakhir, itu sekitar jam 20.00 lebih. Masalah baru terjadi, paket untuk materi pameran belum datang! Ditelepon agak susah karena itu memang jumat malam, walau sudah janji kirim jam 18.00. Terlambat 2 jam lebih.

Masalah demi masalah terjadi, dan berhasil diselesaikan sekitar jam 22.30. Kami harus tidur. Besok pagi harus berada di sini maksimal jam 8.00 pagi! Karena acara jam 9.00 dengan melibatkan jajaran Kementerian Kominfo, PT Pos Indonesia, Pemprov DKI Jakarta, media, beberapa komunitas dan ratusan anak-anak SD yang akan kami edukasi tentang menulis dan menulis surat.



Nggak di Balaikota, nggak di rumahku. Valentino dan Mbak Novi yang transit di rumahku, tetapi bukannya tidur untuk istirahat, malah melanjutkan tugas-tugas yang belum selesai. Mengatur tempat duduk, multimedia, serta beberapa tugas lain yang harus benar-benar detail untuk menyambut *event* ini.

Walau aku sangat berterima kasih kepada mereka, tetapi aku pun khawatir jika mereka menjadikan *event* ini sebagai awal stres. Jangan-jangan nanti mereka kapok membantuku, hi-hi-hi.

Ya ampuuuunnn.

